

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang.

Stroke non hemoragik masih menjadi masalah utama kesehatan. Bukan hanya di Indonesia namun di dunia. Penyakit stroke non hemoragik merupakan penyebab kematian terbanyak ketiga di dunia. Kejadian penyakit stroke non hemoragik menjadi masalah kesehatan di negara maju maupun negara sedang berkembang. Hal ini diakibatkan pola hidup yang tidak sehat sehingga angka kejadian penyakit stroke mengalami peningkatan (Khariri, dkk, 2021).

Stroke adalah suatu keadaan dimana sel-sel otak mengalami kerusakan karena kekurangan oksigen yang disebabkan oleh adanya gangguan aliran darah ke otak. Stroke dibagi menjadi 2 katregori diantaranya adalah stroke iskemik dan stroke hemoragik. Stroke iskemik disebabkan oleh adanya sumbatan pada pembuluh darah yang menyebabkan jaringan otak kekurangan oksigen. Stroke hemoragik disebabkan oleh adanya pendarahan yang berakitan dengan pecahnya pembuluh darah di otak. (Sri hartati, dkk, 2017).

Berdasarkan data menurut *World Health Organization* (2022) di kutip dalam (Theresia, dkk., 2022) secara global, lebih dari 12,2 juta atau satu dari empat orang diatas usia 25 akan mengalami stroke atau lebih dari 101 juta orang yang hidup saat ini, lebih dari 7,6 juta atau 62% stroke iskemik baru setiap tahun. Lebih dari 28% dari semua kejadian stroke

adalah perdarahan intraserebral, 1,2 juta perdarahan subarachnoid. Sekitar 795.000 orang di Amerika Serikat menderita stroke baru atau berulang. Sekitar 610.000 diantaranya adalah stroke pertama kali, sementara 185.000 adalah stroke berulang

Menurut *World Health Organization* (2022) di dalam Balgis, dkk., 2022., 7,6 juta kematian terjadi akibat stroke. Kejadian di negara Indonesia menempati urutan ketiga setelah asma dan kanker. 8,3 per 1000 penduduk yang sudah terdiagnosis penyakit stroke. Sekitar 72,3% kasus stroke telah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan. Prevelensi stroke di berbagai provinsi di Indonesia bervariasi dari prevelensi terendah di Papua 4,1, Maluku utara 4.6 dan Papua barat 6.4 dan prevelensi tertinggi di Kalimantan timur 14.7 kemudian diikuti oleh Daerah Istimewa Yogyakarta 14.6 dan Sulawesi utara 14.2, prevelensi rata-rata stroke (SD) di Indonesia sebesar 10.082 (2.709).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 jumlah presentasi stroke berjumlah 4,4%. Selain itu data Riskesdas 2018 menunjukkan prevelensi stroke tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi Kalimantan timur (14,7%), dan terendah di provinsi di Papua (4,1%), prevelensi stroke di Sumatera selatan adalah (10,9%), Berdasarkan diagnosis dokter prevelensi stroke di NTT adalah (6,06%) (Riskesdas, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023 prevelensi stroke di Indonesia sebanyak (8,3%) (SKI, 2023).

Penyakit stroke non hemoragik memberikan dampak yang sangat merugikan bagi penderitanya sendiri, antara lain kecacatan jangka Panjang bagi penderitanya sehingga memerlukan orang terdekat atau sekitarnya untuk membantu proses perawatan. Kecacatan yang terjadi bukan saja dari aspek fisik tetapi juga dari aspek mental, dimana hal ini dapat memengaruhi seluruh sisi kehidupan individu bahkan mengurangi kualitas hidupnya. Penyakit stroke non hemoragik juga membawa dampak mengalami gangguan psikologi seperti depresi, selain itu ada pula yang memiliki gejala disabilitas sehingga memerlukan waktu lama dalam proses pemulihan bahkan ada yang tidak pulih seperti sedia kala. Stroke non hemoragik juga memiliki resiko serangan berulang dengan dampak yang lebih buruk sehingga diperlukan upaya pencegahan dini (Kariasa, I . M . 2022).

Peran perawat dibutuhkan untuk mengatasi kondisi ini dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan stroke non hemoragik. Seseorang yang menderita stroke non hemoragik paling banyak disebabkan oleh individu yang memiliki perilaku gaya hidup yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan yang tinggi lemak, kurang aktivitas fisik atau olahraga. Dampak buruk penyakit stroke non hemoragik dapat di minimalisir jika serangan stroke non hemoragik di kenali dan mendapatkan pertolongan segera. Pasien yang terkena stroke non hemoragik sangat butuh penanganan tepat segera mungkin. Penanganan tepat dari tenaga medis dalam jangka waktu antara 3 hingga 5

jam dari gejala awal di harapkan dapat mengurangi resiko kematian dan kecacatan permanen.

Upaya pencegahan pada penyakit stroke non hemoragik ini dilakukan dengan deteksi dini, untuk mengurangi faktor resiko terjadinya stroke non hemoragik adalah mengetahui faktor-faktor resiko yang dapat diubah sedini mungkin yaitu dengan menjaga tekanan darah, gula darah, indeks masa tubuh, kolesterol pada ambang normal yaitu dengan menjaga pola makan, memilih makanan dengan tepat dan berolahraga secara teratur, mengurangi kebiasaan merokok, hal ini perlu dilakukan terutama pada individu yang memiliki 3 generasi yang mengalami stroke non hemoragik. Upaya pencegahan terdiri dari: berhenti merokok, rutin berolahraga, cek gula darah, melakukan diet, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin (Ferawati, dkk, 2020).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien stroke non hemoragik menurut (PPNI, 2017). Resiko perfusi jaringan serebral tidak efektif, gangguan mobilitas fisik, gangguan komunikasi verbal, deficit perawatan diri dan gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan diagnose Stroke non hemoragik. Asuhan Keperawatan yang profesional diberikan melalui pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, penetapan diagnosa, pembuatan intervensi, implementasi keperawatan dan mengevaluasi hasil Tindakan keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Stroke non hemoragik merupakan salah satu penyebab kematian. Stroke non hemoragik juga merupakan gejala klinis yang terjadi secara mendadak dan cepat akibat gangguan fungsi otak fokal atau global dengan kelainan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah: “bagaimana gambaran pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada pasien Tn. D.M dengan stroke non hemoragik di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ende”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa dapat memahami konsep dasar teori dan melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan stroke non hemoragik di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ende.

2. Tujuan Khusus

- a. Memahami tentang pengertian stroke non hemoragik.
- b. Melakukan pengkajian pada pasien Tn D.M dengan stroke non hemoragik
- c. Merumuskan diagnose keperawatan pada pasien Tn D.M dengan stroke non hemoragik
- d. Menentukan perencanaan keperawatan pada pasien dengan stroke non hemoragik
- e. Melaksanakan Tindakan keperawatan pada pasien Tn D.M dengan stroke non hemoragik

- f. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Tn D.M dengan stroke non hemoragik
- g. Menganalisis kesenjangan antara teori dan kasus Tn D.M dengan Stroke Non Hemoragik

D. Manfaat Studi Kasus

Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat studikasus ini untuk:

1. Bagi Peneliti

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan dan pengalaman, memperdalam keterampilan dan memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien stroke non hemoragik.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit dan Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan bagi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan Asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik.